

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Respon Penyuluh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon dapat diartikan sebagai suatu tanggapan, reaksi dan jawaban. Marbun dalam kamus politik, menyatakan bahwa respon adalah tanggapan, reaksi dan jawaban, sedangkan reaksi adalah kegiatan berupa aksi, protes dan sebagainya, yang timbul akibat suatu gejala atau peristiwa dan tanggapan atau respon terhadap suatu aksi. Dalam berkomunikasi dengan dunia luar, orang menggunakan kelima inderanya untuk menerima tanda-tanda dan pesan-pesan. Setiap individu dalam merespon suatu stimulus dipengaruhi oleh persepsinya.

Respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesan saja, peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Definisi tanggapan ialah gambaran ingatan dari pengamatan (Kartono, 1990). Dalam hal ini untuk mengetahui respon masyarakat dapat dilihat melalui persepsi, sikap, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Menurut Hilmi dan Humsona, R. (2008) menyatakan persepsi menunjukkan adanya aktifitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek-objek baik fisik maupun sosial. Faktor interpretasi meliputi cara-cara dimana organisme sebagai suatu kesatuan yang aktif dan dinamis mengorganisasikan persepsinya. Disamping itu meliputi pengalaman masa lalunya pula. Sarlinto (1995) mengemukakan bahwa respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus, sementara itu Gulo (1996), mengemukakan respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus

tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri.

Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagainya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Respon seseorang bisa berbentuk baik dan buruk, positif atau negatif (Azwar, 2002). Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukainya atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut. Sementara itu Soekanto, S. (1988) mendefenisikan respon adalah interaksi dengan perorangan atau kelompok masyarakat, terlihat dari adanya aksi dan reaksi serta mengandung rangsangan dan respon.

Menurut Undang-undang tentang sistem penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Nomor 16 Tahun 2006, pengertian penyuluhan dijelaskan pada Bab I Pasal I. Penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Anggoroseto *dalam* Mardikanto (2009) disebut sebagai agen perubahan (*change agent*) yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Untuk itu seorang penyuluh haruslah profesional, dalam arti memiliki kualifikasi tertentu baik yang menyangkut kepribadian, pengetahuan, sikap dan ketrampilan penyuluh tersebut.

Departemen Pertanian Republik Indonesia mendefenisikan penyuluhan sebagai suatu upaya pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama melalui pendidikan non formal di bidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial dan

politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan mereka. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi petani dan keluarganya, agar mereka dinamis dan berkemampuan untuk memperbaiki kehidupannya dengan kekuatan sendiri sehingga mampu mewujudkan agribisnis yang sejahtera (Departemen Pertanian, 2003).

Menurut Mardikanto (1993), tujuan penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku sasarannya. Hal ini merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia. Dengan demikian penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka memiliki pengetahuan, kemauan dan kemampuan serta memiliki keterampilan dalam melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian. Dengan kata lain, penyuluhan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana pola perilaku manusia terbentuk, perilaku manusia dapat berubah atau dirubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan yang lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Menurut Jabal (2003), proses pendidikan dan dorongan yang dilakukan pada penyuluhan pertanian ditujukan pada: (a) menimbulkan perubahan dalam hal pengetahuan, kecakapan, sikap, dan motif tindakan kepada petani kearah tujuan yang telah ditentukan; (b) menuntun, mempengaruhi pikiran, perasaan dan kelakuan para petani kearah mencapai jarak dan tingkat semangat yang lebih baik; (c) menimbulkan dan memelihara semangat para petani supaya selalu giat memperbaiki usahatannya; dan (d) membantu para petani agar mereka mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Secara lebih detail, Rivera (1988), menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian terdiri atas tiga komponen yaitu: (a) kinerja pertanian; (b) pembangunan masyarakat pedesaan; dan (c) pendidikan non formal secara komprehensif untuk masyarakat pedesaan.

Respon penyuluh suatu tanggapan, reaksi dan jawaban dari seorang penyuluh dalam suatu kegiatan, penyuluh sebagai suatu upaya pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama melalui pendidikan non formal di bidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial dan politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan mereka. kegiatan Upaya Khusus tanaman jagung sangat dibutuhkan respon penyuluh untuk pencapaian swasembada jagung yang ada di Kabupaten Padang Lawas.

## **2. Pendampingan Program Upaya Khusus Tanaman Jagung**

Swasembada jagung pada tahun 2017 merupakan salah satu program utama yang diusung oleh Pemerintahan Presiden Joko Widodo. Hal ini ditindak lanjuti melalui Kabinet Kerja yang berfokus dalam kemandirian pangan dan energi untuk menjamin ketahanan dan juga kemandirian pangan. Salah satu bentuk nyata realisasi program swasembada jagung tersebut yaitu melalui upaya khusus (UPSUS) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian. Pencapaian target produksi yang harus dicapai untuk jagung adalah sebesar sebesar 20,33 juta ton. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian untuk mewujudkan target tersebut adalah melalui perluasan areal tanam (PAT), pemberian bantuan benih dan pupuk, Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT), serta pengawalan dan pendampingan terpadu oleh (Anonim, 2015). Kegiatan tersebut dapat terimplementasi dengan bantuan tenaga pendamping yang berpartisipasi aktif. Peningkatan kerja penyuluh pertanian di daerah yang berpotensi sebagai penyedia pangan nasional, peningkatan produksi pangan di daerah tersebut dilakukan dengan proram-program yang mendukung tercapainya swasembada jagung tahun 2017.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Penyuluh**

Dalam merespon suatu objek yang diterima individu, sangat banyak dipengaruhi oleh fakto-faktor yang mempengaruhi bagaimana individu tersebut memberikan responnya, dapat disampaikan beberapa faktor yang mempengaruhi respon penyuluh dalam pendampingan Program Upaya Khusus Tanaman Jagung yaitu :

#### **a. Umur**

Mardikanto (2009) menyatakan bahwa semakin tua seseorang (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban penerapan inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Usia sangat berpengaruh kepada seseorang dalam berfikir, kemampuan daya penginderaan mereka untuk menerima stimulus informasi, dan usia juga menggambarkan seberapa besar pengalaman yang dimilikinya sehingga seseorang tersebut akan memiliki berbagai macam referensi yang akan dijadikannya sebagai pedoman dalam mempersepsikan sesuatu yang kemudian direspon dalam membuat suatu keputusan.

Salkind (1985), umur seseorang berkaitan erat dengan tingkat perkembangannya. Secara kronologi, umur memberi petunjuk tentang tingkat perkembangan individu. Menurut Padmowihardjo (1994), umur bukan merupakan faktor psikologis, tetapi apa yang diakibatkan oleh umur adalah faktor psikologis. Umur penyuluh mempengaruhi daya respon dalam kemauan penyuluh untuk menentukan cara kerjanya agar menjadi lebih baik. Umur produktif akan lebih dapat terbuka menerima inovasi baru sehingga mempunyai respon yang tinggi terhadap perubahan. Sedangkan semakin tua penyuluh biasanya semakin lamban menerima pembaharuan dan cenderung hanya melakasakan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut Saidiharjo *dalam* Lailani (2011) menyatakan bahwa umur penyuluh akan mempengaruhi daya respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan tugasnya.

#### **b. Pendidikan**

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola berfikir, cara pandang bahkan persepsi terhadap suatu hal. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih baik akan cenderung respon terhadap informasi (Solomon dalam lailani, 2011). Mardikanto (2003) mengatakan tingkat pendidikan yang dimiliki

seseorang akan berpengaruh terhadap kapasitas belajar seseorang, karena ada kegiatan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya. Beranjak dari pendapat ahli tersebut, penyuluh dalam merespon kegiatan Upaya Khusus tanaman jagung dapat dipengaruhi oleh seberapa tinggi pengetahuan yang dimiliki penyuluh tentang Program UPSUS Tanaman jagung tersebut.

Dengan demikian dapat dipertegas lagi bahwa respon penyuluh pada Program Upaya Khusus tanaman jagung akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh penyuluh, jadi tingkat pendidikan penyuluh merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi tersebut.

#### c. Pengalaman

Menurut Robbin *dalam* Firdaus (2015) menegaskan, karakteristik pribadi yang mempengaruhi respon adalah pengalaman. Pengalaman adalah salah satu unsur karakteristik individu yang berpengaruh nyata terhadap kemampuan individu dalam merespon dan menerima stimulus dari objek baik itu berupa inovasi atau dalam bentuk lain, hal ini dikarenakan akses dari pengalaman yang dialami tersebut tentunya akan membekas di ingatan setiap penyuluh. Jika penyuluh mempunyai pengalaman baik tentang Program tanaman jagung tentunya dia akan cepat memberikan respon positif, demikian juga sebaliknya, jadi proses respon akan lebih cepat, tetapi jika penyuluh sama sekali belum pernah merasakan baik dan buruknya Program tanaman jagung maka penyuluh tersebut akan membutuhkan waktu untuk meresponnya.

#### d. Masa Kerja

Menurut Meidinata (2015) masa kerja mempengaruhi respon terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh. Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991) menyatakan bahwa, Masa kerja (lama bekerja) merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Siagian (2008) menyatakan bahwa, masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan

atau jabatan. Dengan demikian dapat dipertegas lagi bahwa respon penyuluh pada Program Upaya Khusus tanaman jagung akan sangat dipengaruhi oleh masa kerja yang dimiliki oleh penyuluh, jadi masa kerja seorang penyuluh merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir penyuluh untuk mensukseskan Program Upaya Khusus tanaman jagung.

e. Insentif

Teori insentif menjelaskan respon dalam kaitannya dengan stimulus atau penghargaan eksternal. Berbeda dengan dorongan atau teori pengurangan penggerak, para psikolog telah mengajukan teori insentif karena stimulus eksternal dianggap menarik seseorang untuk beberapa tujuan. (Iram, 2008). Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan bergerak atau mengambil tindakan karena ada insentif yang akan di dapatkan. Misalnya, seseorang mau bekerja dari pagi sampai sore karena tahu bahwa ia akan mendapatkan intensif berupa gaji, jika seseorang tahu akan mendapatkan penghargaan, maka ia pun akan bekerja lebih giat lagi dalam bekerja (Mustopa, 2011), atau contoh insentif yang paling umum dan paling dikenal oleh anak-anak misalnya jika anak naik kelas akan dibelikan sepeda baru oleh orangtua, maka anak akan belajar dengan tekun untuk mendapatkan sepeda baru tersebut. Dengan demikian dapat dipertegas lagi bahwa respon penyuluh pada Program Upaya Khusus tanaman jagung akan sangat dipengaruhi oleh penghargaan berupa insentif yang diberikan kepada penyuluh, jadi insentif yang diberikan kepada seorang penyuluh merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi semangat penyuluh untuk mensukseskan Program Upaya Khusus tanaman jagung.

## **B. Hasil Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah yang berkaitan dengan relavan dengan pengkajian ini. Fungsi dari penelitian terdahulu ini adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan. Untuk melihat hasil-hasil penelitian terdahulu, berikut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Tahun	Faktor-faktor yang diteliti				
				1	2	3	4	5
1	Alifannuur Al Azhar	Respons penyuluh pertanian terhadap media internet kalender tanam terpadu di kabupaten sleman	2015	✓	✓	✓		
2	Nugroho Meidinata	Respons penyuluh pertanian terhadap tabloid sinar tani sebagai sumber informasi penyuluhan di kabupaten sleman	2015	✓	✓		✓	

Faktor-faktor yang diteliti :

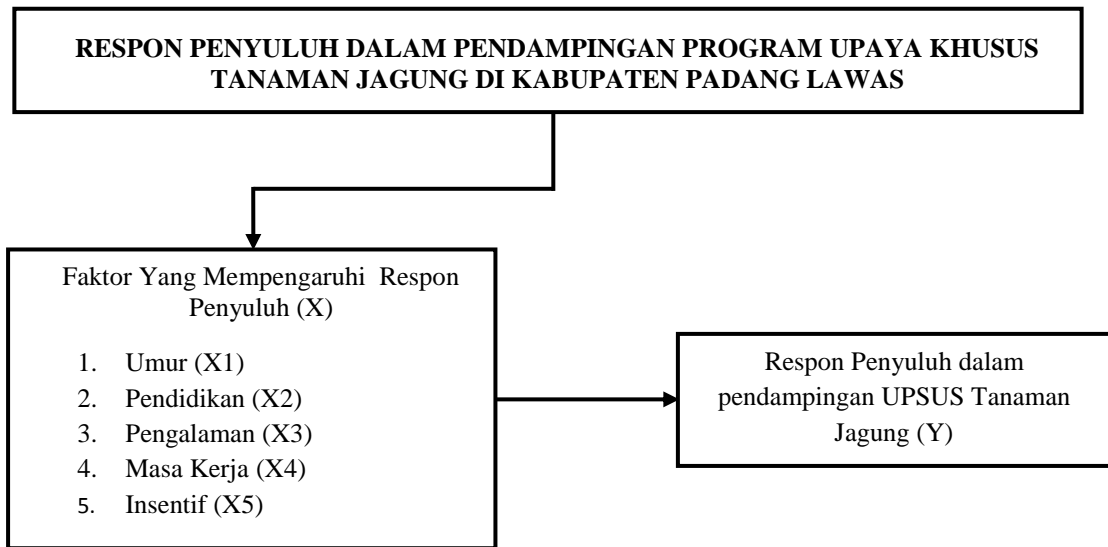
1. Umur
2. Pendidikan
3. Pengalaman
4. Masa Kerja
5. Insentif

### C. Kerangka Pikir

Respon penyuluh dalam kegiatan Upaya Khusus tanaman jagung tentunya sangat beragam, hal ini dipengaruhi beberapa faktor, antara lain Umur (X1), Pendidikan (X2), Pengalaman (X3), Masa kerja (X4), Insentif (X5) dan faktor (Y) adalah respon penyuluh pertanian dalam pendampingan Program Upaya Khusus tanaman jagung. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan pengetahuan penyuluh berpengaruh dalam kegiatan Upaya Khusus tanaman jagung, untuk lebih jelasnya sistematis kerangka pikir disajikan bagan kerangka pikir pada gambar 1.



**Kerangka Pemikiran :**



Gambar 1. Kerangka Pikir respon penyuluh dalam Pendampingan Program Upaya Khusus tanaman jagung di Kabupaten Padang Lawas.